

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap individu dalam masyarakat pasti memiliki peranan dan tugasnya masing-masing, begitu pula dalam sebuah lembaga keluarga. Dalam sebuah keluarga, setiap anggotanya memiliki tugas dan perannya masing-masing yang harus dijalankan dengan baik. Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pelindung keluarga, membantu istri dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Ibu berperan untuk mendidik anak dan mengurus rumah tangga. Peran dari masing-masing anggota keluarga tersebut harus dijalankan dengan baik dan pembagian peranpun harus diberikan secara adil berdasarkan kesepakatan bersama agar kehidupan keluarga berjalan dengan harmonis.

Kehidupan masyarakat sekarang sudah banyak perkembangan. Peran pencari nafkah bukan lagi hanya dilakukan oleh seorang suami, namun sekarang sudah banyak para istri yang ikut berperan untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sekarang sudah menjadi hal yang lumrah dimasyarakat seorang perempuan bekerja di ranah publik. Menurut Achmad (dalam Mayangsari dan Amalia, 2018), dari waktu ke waktu perempuan yang mencari pekerjaan akan mengalami penambahan karena perempuan telah mendapatkan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin

(Sumber: Kemenppa)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)					
Jenis Kelamin	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Laki-laki	82,51%	82,69%	83,13%	82,41%	82,27%
Perempuan	50,89%	51,88%	51,89%	53,30%	53,34%

Berdasarkan data dari Kemenppa tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan disetiap tahunnya. Walaupun masih didominasi oleh laki-laki, namun sudah banyak perempuan yang berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja di ranah publik. Keadaan perempuan dahulu berbeda dengan yang sekarang. Sekarang sudah banyak kaum perempuan yang berpengaruh dalam suatu pekerjaan. Banyaknya perempuan diranah publik memberikan banyak pengaruh untuk segala aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun keluarga dan juga berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan pembangunan (Ermawati, 2016).

Disisi lain, banyaknya perempuan yang terjun ke dunia karier dapat menimbulkan persoalan baru bagi dirinya. Menjadi seorang perempuan yang sudah berkeluarga dan memutuskan untuk menjadi wanita karier bukanlah suatu hal yang mudah. Hal tersebut sering membuat para perempuan memiliki peran ganda

dimana mereka berperan diranah domestik dan juga ranah publik. Peran ganda yang dihadapi oleh wanita karier mengharuskan mereka memiliki kemampuan untuk bekerja lebih keras. Mereka dituntut untuk menjalankan kedua peran tersebut dengan baik. Banyak hal yang harus dikorbankan oleh mereka apabila memprioritaskan salah satu dari kedua peran tersebut. Seperti jika wanita karier memprioritaskan keluarganya maka kinerja dalam pekerjaannya cenderung akan menurun, sedangkan jika wanita karir memprioritaskan pekerjaannya maka akan mengorbankan banyak hal untuk keluarganya (Ermawati, 2016).

Dalam menjalankan kedua peran tersebut, yaitu peran diranah publik dan domestik dibutuhkan keseimbangan agar keduanya dapat berjalan dengan baik. Realitanya, menyeimbangkan kedua peran tersebut secara bersamaan bukanlah suatu hal mudah untuk dijalankan. Berdasarkan hasil peneliti Keene dan Quadagno (dalam Hastuti, 2018), keseimbangan kerja akan sulit dicapai oleh pasangan suami istri yang sama-sama bekerja terlebih lagi jika memiliki anak yang masih kecil. Apalagi masih banyak stereotip yang berkembang dimasyarakat bahwa kegiatan yang berkaitan dengan domestik adalah urusan yang melekat pada diri perempuan. Kenyataan mengenai peran ganda yang dialami wanita karier tidak terlepas dari melekatnya budaya patriarki di masyarakat kita. Dalam budaya patriarki perempuan diposisikan sebagai kelas kedua yang ada di ranah domestik, sedangkan laki-laki berada diposisikan pada ranah publik. Keadaan tersebut seakan-akan menjadi sebuah kodrat dalam realitas pola hubungan antara laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, saat perempuan berkarier atau menjalankan peran di ranah publik, tugas pekerjaan rumah tangga masih menjadi tanggung jawab

atau kewajiban yang harus dilakukan oleh perempuan (Hidayati, 2015). Sebagaimana menurut Hastuti (2018), rata-rata persoalan mengenai peran ganda yang dijalankan sekaligus lebih banyak dialami oleh wanita karier dibandingkan dengan laki-laki.

Persoalan mengenai peran ganda tidak akan menjadi masalah apabila ada kerjasama dan pembagian kerja yang adil antara suami dan istri yang akan meringankan urusan domestik yang harus ditanggung oleh istrinya. Sebagaimana menurut Aisyah (2013), bahwa pembagian peran antara perempuan dan laki-laki tidak akan menimbulkan masalah apabila tidak membuat ketidakadilan dalam relasi gender. Namun, dalam keadaan yang sebenarnya adalah peran gender dalam realitas akan menimbulkan ketidakadilan gender. Tidak adanya keadilan dalam pembagian peran akan membuat para perempuan mengalami beban ganda dimana mereka mendapatkan beban kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun terkadang dalam pembagian peran atau tugas yang adil antara suami dan istri dalam keluarga masih terpengaruhi oleh bagaimana masyarakat memandang peran gender yang cenderung menempatkan perempuan untuk selalu berperan dalam ranah domestik (Putri dan Lestari, 2015).

Anggapan bahwa tanggung jawab rumah tangga (domestik) hanya diperuntukan bagi perempuan membuat mereka menanggung beban yang lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki. Beban ganda yang dihadapi oleh kaum perempuan ini akan terasa berat khususnya bagi perempuan yang bekerja karena dalam pandangan masyarakat walaupun sudah bekerja diluar rumah perempuan dituntut untuk tetap bisa menyelesaikan pekerjaan domestik juga.

Berbeda halnya dengan kaum laki-laki yang bekerja, mereka jarang mendapatkan beban ganda karena laki-laki tidak dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan domestik sebagaimana halnya perempuan.

Apabila persoalan beban ganda tidak teratasi dengan baik atau tidak adanya keseimbangan dalam pembagian kerja dalam menjalani kedua peran tersebut, tentunya beban ganda akan menimbulkan beberapa persoalan dalam keluarga. Beban ganda yang dialami oleh para wanita karier membawa pengaruh bagi keluarga yang sangat signifikan. Hal tersebut akan memposisikan diri perempuan dalam sebuah kedilemaan. Terkadang mereka akan dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan memilih salah satu antara tanggung jawab dalam pekerjaan atau keluarganya. Seringkali adanya ketidakseimbangan pembagian peran wanita karier, sehingga terjadi adanya peran yang tumpang tindih (Ermawati, 2016). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Arri Handayani dalam (Hastuti, 2018), hasilnya menunjukkan bahwa 55% wanita karier tidak merasa puas dengan perannya dalam memperoleh keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Oleh sebab itu, perempuan dituntut harus pintar dalam membagi-bagi waktu untuk menyeimbangkan kedua perannya agar tidak menimbulkan persoalan dalam keluarganya.

Keluarga yang sejahtera dapat dilihat dari pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga yang baik. Suatu keluarga mempunyai beberapa fungsi seperti fungsi religius, fungsi afeksi, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi sosial budaya, dan fungsi pembinaan lingkungan. Dalam pelaksanaan fungsi keluarga, persoalan beban ganda yang dialami oleh wanita

kariernya tentu akan menghambat pemenuhan fungsi keluarga untuk para anggota keluarga khususnya bagi sang anak.

Persoalan umum yang sering dirasakan wanita karier adalah kurangnya waktu dengan keluarga karena perempuan tidak dapat membagi waktunya dengan baik antara pekerjaan dan keluarga serta kurangnya perhatian dan kasih sayang yang didapatkan oleh anaknya karena wanita karier terlalu larut dalam pekerjaannya (Utari, 2020). Hal tersebut akan berdampak pada salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi afeksi dan kasih sayang dimana sang anak kurang mendapatkan afeksi dan kasih sayang karena para perempuan kesulitan untuk membagi waktu mereka. Oleh sebab itu, diperlukannya upaya-upaya agar beban ganda yang dialami oleh wanita karier tidak berdampak buruk bagi keluarga.

PT. PLN UP2D Jabar merupakan salah satu tempat yang dijadikan oleh para perempuan untuk berkarier. Fenomena beban ganda pada wanita karier juga dialami pada perempuan yang bekerja di PT. PLN UP2D Jabar. Berdasarkan observasi awal melalui wawancara dengan para perempuan yang sudah berkeluarga di PT. PLN UP2D Jabar, mereka merasa pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak (domestik) lebih banyak dibebankan kepada mereka sebagai perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengalami beban ganda. Beban ganda yang dialami oleh wanita karier yang bekerja di PT. PLN UP2D Jabar tentunya akan berdampak pada keberlangsungan fungsi keluarga mereka. Oleh sebab itu, persoalan mengenai beban ganda yang dialami oleh wanita karier sangat menarik untuk diteliti lebih dalam lagi agar

dapat mengetahui apa dampak yang ditimbulkan dari beban ganda tersebut pada keberlangsungan fungsi keluarga.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang didapatkan dari pemaparan latar belakang penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perempuan yang sudah berkeluarga dan memilih untuk menjadi wanita karier mendapatkan peran ganda mereka akan berperan di dua ranah yaitu ranah publik dan domestik. Berperan di tempat kerjanya sebagai pegawai dan sebagai ibu/istri dirumah.
2. Ketidakadilan dalam pembagian peran dalam keluarga akan menimbulkan beban ganda
3. Dalam menjalankan perannya wanita karier terkadang sulit untuk mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga.
4. Apabila pembagian peran-peran dalam keluarga tidak terlaksanakan dengan baik atau pembagian peran yang tidak seimbang akan berdampak pada fungsi keluarga itu sendiri.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana beban ganda yang dialami oleh wanita karier di PT. PLN UP2D Jabar?

2. Apa dampak beban ganda wanita karier di PT. PLN UP2D Jabar pada fungsi keluarga?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui beban ganda yang dialami oleh wanita karier di PT. PLN UP2D Jabar
2. Untuk mengetahui dampak beban ganda wanita karier di PT. PLN UP2D Jabar pada fungsi keluarga

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai dampak dari beban ganda wanita karier pada fungsi keluarga. Selain itu, penelitian ini juga di harkan dapat berguna secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang sosiologi gender dan sosiologi keluarga.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat khususnya para wanita karier yang dihadapkan oleh beban ganda agar dapat kerjasama dan membagi tugas dengan suaminya demi terciptanya keharmonisan keluarga dan terlaksanakannya fungsi keluarga dengan baik. Selain itu, dapat berguna untuk

para laki-laki yang mempunyai istri supaya membangun kesadaran akan pentingnya kerjasama dan pembagian peran secara adil yang tidak memberatkan salah satu pihak agar kehidupan keluarga menjadi harmonis. Diharapkan juga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.

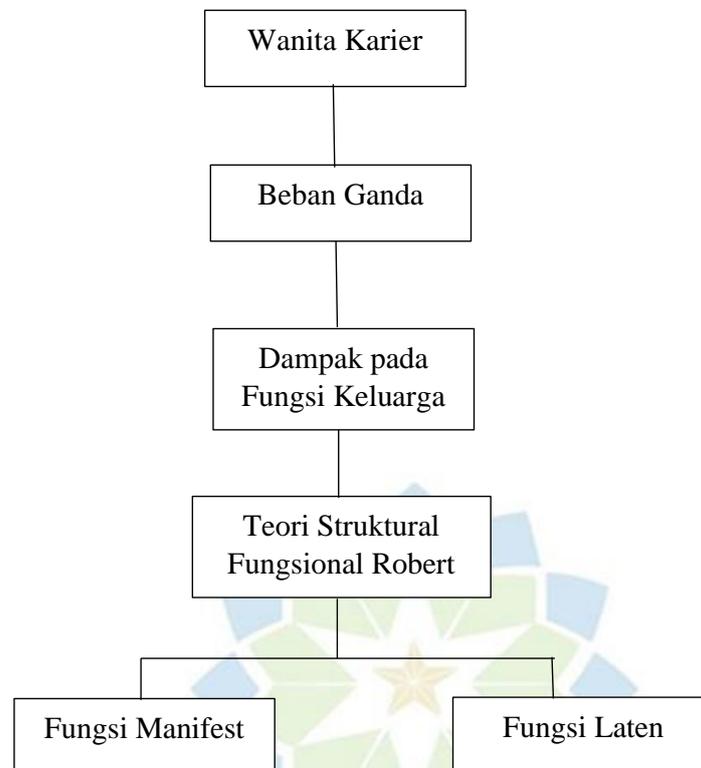
1.6. Kerangka Pemikiran

Peranan perempuan sudah mengalami banyak perubahan. Bukan hanya berperan di ranah domestik kini sudah banyak perempuan yang berperan dalam ranah publik sebagai wanita karier. Umumnya perempuan memilih untuk menjadi wanita karier adalah untuk membantu perekonomian keluarga atau untuk mengembangkan minat dan kemampuan yang ada pada diri mereka. Namun, bagi perempuan yang sudah menikah mereka akan dihadapkan oleh peran ganda yang membuat mereka berperan di dua ranah sekaligus. Tidak menjadi suatu permasalahan apabila dalam menjalankan kedua peran tersebut ada kesepakatan dan kerjasama dalam pembagian tugas antara suami dan istri dalam menjalankan perannya dalam keluarga. Yang menjadi masalah adalah apabila tidak ada keadilan dalam pembagian peran tersebut yang mana akan menyebabkan ketimpangan dimana salah satunya akan mendapatkan beban kerja yang lebih banyak dibandingkan yang lain atau yang disebut dengan beban ganda. Dan dalam realitasnya yang sering mendapatkan beban ganda adalah perempuan. Hal ini terjadi karena adanya konstruksi sosial dalam relasi gender dan budaya patriarki yang melekatkan peran domestik hanya pada perempuan. Keadaan tersebut

mengharuskan para perempuan khususnya wanita karier agar dapat menyeimbangkan dan menjalankan kedua peran tersebut dengan baik.

Dalam menyeimbangkan kedua peran tersebut bukanlah suatu hal yang mudah untuk diajalani. Seringkali para perempuan mengalami kesulitan dalam memabagi waktu dan prioritas antara pekerjaannya dan keluarganya yang pada akhirnya ada salah satu peran yang tidak terlaksanakan dengan baik. Dalam persoalan keluarga apabila hal tersebut terus terjadi dan ada peran-peran yang tidak terlaksanakan dengan baik maka akan berdampak pada fungsi-fungsi yang seharusnya berjalan dalam keluarga.

Untuk menganalisa permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dari Robert K. Merton yang mengemukakan konsep fungsi, disfungsi, fungsi laten dan manifes serta keseimbangan. Dalam konsep keluarga, teori ini berpendapat bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang saling berkaitan satu sama lain. Jadi apabila beban ganda berdampak baik sesuai dengan yang di harapkan yaitu fungsi keluarga dapat berjalan dengan baik yang menciptakan kestabilan dan harmoni pada keluarga berarti terdapat keseimbangan dalam menjalani peran tersebut. Apabila dalam menjalankan beban ganda tersebut berdampak buruk atau membuat fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik dan tidak menciptakan kestabilan pada keberlangsungan fungsi keluarga atau sesuatu yang tidak diharapkan berarti tidak ada kesesuaian yang akhirnya akan menimbulkan disfungsi pada keluarga.



Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir